

PERMISSIVE PARENTING EFFECT TOWARD EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 1, April 2019

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v7i1.17

Nur Hazizah^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Email: nur_hazizah@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Permissive parenting patterns that can affect emotional development in children is a pattern of care that gives freedom to children without the rules applied and without the responsibilities required by parents to children. The permissive nurturing pattern can have a negative impact on the child's emotional development such as the child often expresses with anger and his emotions can turn into a child who is dissident and difficult to invoke. Children with parenting patterns will tend to be difficult to get along with, do not recognize or cannot control their own emotions, cannot accept defeat, lack of responsibility from within the child. The role of active parents is very much needed and control and the way of care together are expected to reduce the impact of permissive care.

Keywords: Permissive Parenting, Emotional Development, Early Childhood

ABSTRAK

Pola pengasuhan permisif yang dapat memengaruhi perkembangan emosi pada anak merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya aturan yang diterapkan dan tanpa adanya tanggung jawab yang dituntut orang tua pada anak. Pola pengasuhan permisif dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi anak seperti anak tersebut sering mengungkapkan dengan ekspresi marah dan emosinya dapat berubah menjadi anak yang pembangkang dan susah untuk anaktur. Anak dengan pola pengasuhan akan cenderung susah bergaul, tidak mengenali atau tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri, tidak bisa menerima kekalahan, tidak adanya sikap tanggung jawab dari dalam diri anak. Peran orang tua yang aktif sangat dibutuhkan serta pengontrolan dan cara pengasuhan secara bersama diharapkan dapat mengurangi dari dampak pengasuhan permisif tersebut.

Kata kunci: Pola Asuh Permisif, Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa “*golden age*” atau masa yang paling berharga dalam kehidupan, yang mana pada masa tersebut merupakan masa adanya pertumbuhan dan perkembangan. Terutama pada masa ini segala pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat berjalan seiring dan berkembang dengan baik jika pada masa ini diperhatikan dan dibimbing dengan baik oleh orang tua, karena masa inilah yang akan merupakan sebagai penentu terhadap adanya penerus yang baik dan buruk di masa depan nantinya.

Emosi merupakan suatu dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Emosi juga dapat berupa ekspresi senang, marah, sedih, bahagia, cemburu, takut, dan lain sebagainya. Menurut Chaplin (dalam Djamarah, 2004) menyatakan bahwa emosi adalah sesuatu yang akan dapat terjadi jika adanya sebuah rangsangan yang diterima individu yang dapat ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pada sikap dan perilaku yang mendalam pada diri individu tersebut. Emosi pada anak usia dini dapat diungkapkan oleh anak dengan ekspresi wajah atau sikap terhadap sesuatu yang mendorongnya untuk bertindak seperti adanya ekspresi senang ketika anak mendapatkan hak dari ibunya dan sebaliknya ekspresi sedih ketika anak tersebut tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Menurut Woolfolk (dalam Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018) terdapat tiga jenis pola pengasuhan orang tua yang secara umum yaitu pola pengasuhan yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif), dan *authoritative* (demokratis) yang mana pada ketiga pola asuh ini dapat memberikan dampak dan memengaruhi emosi pada anak tersebut. Pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang mana orang tua mutlak memberikan kebebasan sebeb-bebasnya kepada anak tentang berbagai macam hal. Pada pola pengasuhan permisif ini orang tua membiarkan anak secara bebas untuk melakukan segala hal yang anak inginkan tanpa adanya aturan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua tersebut.

Pola asuh orang tua sangat berperan penting pada masa ini terutama dalam rentang usia anak 4-6 tahun. Pada masa ini orang tua dapat memberikan pola pengasuhan yang efektif dan yang bersifat membangun untuk anak. Karena dari pola asuh yang efektif dan berkualitas tersebut dapat membangun potensi yang ada dalam diri anak sehingga dapat menjadikan pribadi yang baik, memiliki prestasi tinggi serta dapat memecahkan masalah dan mengendalikan emosinya dengan baik (Ismaniar & Sunarti, 2018).

Kemampuan sosial anak juga perlu dikembangkan agar anak dapat berinteraksi dan bergaul dengan orang di sekitarnya. Karena salah satu efek dari pola asuh permisif yaitu dapat memengaruhi pola pergaulan dan interaksi anak baik itu interaksi dengan orang tuanya maupun dengan orang-orang di sekitarnya. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pada anak akan dapat memengaruhi emosi pada diri anak seperti anak tidak dapat mengenali emosinya sendiri dan mengenali emosi orang lain. Sehingga ketika anak terjun ke masyarakat luar akan kesulitan untuk memahami dan menyesuaikan dirinya dengan orang-orang baru serta anak juga tidak akan bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018; Sintia, Kuswanto, & Meriyati, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh permisif yang diterapkan orang tua sedari dini pada anak dapat memengaruhi perkembangan emosi pada anak tersebut yang mana perkembangan emosi itu dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak seperti anak menjadi pembangkang dan susah anaktur yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pergaulan dan interaksi sosial anak dengan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu sebaiknya komunikasi antara orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik dan seharusnya orang tua

dapat menerapkan pola pengasuhan yang demokratis yang mana membebaskan anak untuk memilih apa yang anak inginkan dengan dikontrol oleh orang tuanya sehingga anak akan dapat mengenali emosinya sendiri, emosi orang lain dan juga mencegah terjadinya perkembangan emosi anak yang bersifat negatif pada anak serta kemampuan interaksi anak dengan orang di sekitarnya dapat berjalan baik.

KAJIAN TEORI

Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Irsadi (dalam Nurhafizah & Kosnin, 2016) mengatakan bahwa usia anak 4-6 tahun merupakan usia prasekolah yang mana pada usia ini anak bergaul dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya dan di lingkungannya. Sehingga dari interaksi dan pergaulan tersebut anak akan banyak menemukan berbagai macam hal baru dan masalah pada usia ini juga bagaimana anak dapat bertahan dari semua masalah tersebut dengan kecerdasan emosionalnya tersebut.

Kecerdasan emosional anak perlu untuk diberikan stimulasi dengan optimal sejak dini, dan mebebrikan lingkungan yang kondusif supaya anak mampu untuk mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, orang dewasa juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak bagaimana cara mengekspresikan emosi secara tepat, baik itu emosi positif maupun negatif. Karena untuk mengembangkan kecerdasan emosi perlunya orang dewasa yang diteladani oleh anak secara konsisten.

Pengertian Emosi

Menurut Harlock (dalam Fatchurahman & Pratikto, 2012) mengatakan bahwa emosi pada individu dapat disalurkan dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik individu tersebut. (Dalam Fatchurahman, 2012). Lebih lanjut menurut Goleman (dalam Safaria & Saputra, 2012) menyatakan kalau emosi merupakan suatu pemikiran individu yang khas terhadap suatu keadaan biologis, psikologis, yang dapat mendorong individu tersebut untuk bertindak. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tersebut ialah bagaimana individu tersebut mengungkapkan perasaan itu dan bagaimana pula cara individu itu bertindak. Jenis emosi tersebut dapat ditandai dengan adanya ekspresi pada wajah dan bahasa tubuh yang beriringan seperti senang, sedih, takut, marah, kecewa dan sebagainya.

Anak dilatih untuk mengenali emosi yang ada baik itu dari emosi orang lain dan emosi diri sendiri, dan mengontrol tindakan yang dihasilkan dari emosi tersebut. Salah satu makna dari emosi adalah untuk mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan perilaku yang seharusnya, serta mampu untuk mengklasifikasi emosi yang ada atau yang ditampilkan oleh seseorang.

Jenis-jenis Emosi Secara Umum

Menurut Ghom & Clore (dalam Safaria & Saputra, 2012), emosi terbagi dua, yaitu emosi positif dan emosi negative. Emosi positif dapat memberikan dampak yang menyenangkan dan akan ditunjukkan dengan ekspresi senang, bahagia, lucu, tenang, rileks, dan nyaman. Emosi negatif juga akan dapat menunjukkan dampak yang negatif pula pada perubahan ekspresi individu seperti sedih, tegang, marah, takut, kecewa, putus asa, pembangkang dan sebagainya. Setiap individu akan memberikan tampilan emosi seperti di

atas yaitu emosi positif dan emosi negatif. Jadi orang dewasa harus mengenali jenis-jenis emosi yang ditampilkan oleh anak, supaya mampu memberikan respon sesuai dengan jenis-jenis emosi yang ditampilkan oleh anak.

Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga

Secara terminologis komunikasi berarti penyampaian suatu informasi atau pernyataan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Keluarga merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam satu rumah dengan adanya ikatan darah dan persaudaraan antar yang satu dengan yang lain. Keluarga berfungsi sebagai tempat berlindung dan menyampaikan berbagai keluhan kesah yang dirasakan para pengguna dalam satu keluarga tersebut. Fungsi keluarga untuk menanamkan sikap-sikap keagamaan, budaya, cinta kasih, saling melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, dan ekonomi serta pembinaan dalam lingkungan keluarga tersebut. Jika fungsi keluarga dapat dijalankan dengan benar maka pola asuh yang diterapkan juga akan dapat berjalan dengan baik pula (Djamara, 2004).

Keluarga merupakan aspek yang sangat penting tercapainya perkembangan emosional anak, karena anak akan mendapatkan stimulasi pengembangan pertama semasa hidupnya dari lingkungan keluarga. Stimulasi emosi ini salah satunya melalui cara berkomunikasi dengan anggota keluarga, sebab dalam komunikasi akan memberikan tampilan emosi atau memberikan respon secara emosional dari seseorang, jadi komunikasi dalam keluarga yang efektif dan positif akan memberikan stimulasi perkembangan emosi positif pada anak (Ismaniar & Sunarti, 2018).

Pengertian Pola Pengasuhan Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesian menyatakan bahwa pola berarti corak, sistem, model atau cara dan bentuk yang terstruktur. Sedangkan asuh berarti mengasuh atau dalam arti bermakna menjaga, membantu, mengayomi, merawat dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan kalau pola pengasuhan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua untuk dapat menjaga dan merawat atau mengasuh anak-anaknya dalam sebuah keluarga (Djamara, 2004).

Menurut Balson(1999) mengatakan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu baik itu seperti bahasa, emosi, dan keterampilan didapatkan dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seperti peran keluarga yang akan memberikan dan mengajarkan segala hal yang pada akhirnya anak memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupannya sendiri dan orang lain. Anak juga anak mempunyai gambaran tentang prinsip-prinsip kehidupan yang mana dari keseluruhan prosesnya tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak (Djuwitaningsih, 2018).

Menurut Santrock (dalam Safaria & Saputra, 2012), pola asuh berarti bagaimana cara orang tua atau ibu untuk menjaga dan merawat anaknya dengan tujuan agar anaknya menjadi individu yang baik dan mempunyai kecerdasan yang tinggi. Penanaman emosi yang baik akan membutuhkan pola asuh yang baik pula karena pola asuh yang baik akan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula pada anak.

Pola Pengasuhan Permisif

Pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik pada anak dengan kecenderungan memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya pada anak tanpa adanya tuntutan yang menuntut adanya sikap tanggung jawab dari

diri anak tersebut. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini hanya akan memenuhi kebutuhan anak saja, tanpa memberikan dampingan dan aturan pada anak. Anak dibebaskan untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak adanya pengajaran dari orang tua untuk dapat mematuhi aturan yang ada baik itu dirumah maupun di masyarakat (Lestari, 2012).

Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Sosial-Emosional Anak

Menurut Agusniatih (dalam Nurhafizah & Kosnin, 2016) mengatakan bahwa sosial-emosional anak merupakan sesuatu hal yang harus diterapkan oleh orang tua pada anak sedini mungkin. Karena tanpa adanya kemampuan sosial-emosional anak tersebut tidak akan beruntung dalam pergaulan dan interaksinya. Karena seperti yang diketahui pola asuh permisif itu merupakan pengasuhan yang tanpa adanya aturan dan membebaskan anak sehingga anak sulit untuk mengendalikan emosinya sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Dikatakan bahwa anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang tinggi maka anak akan mudah diterima dan mendapatkan pengakuan yang tinggi pula dalam pergaulan, sedangkan anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang rendah, maka anak tersebut juga akan sulit untuk diterima di pergaulannya. Karena anak-anak akan hidup di tengah-tengah kemajuan ilmu sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kontrol dan Pemantauan Orang Tua terhadap Anak

Pemantauan (*monitoring*) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk dapat mengontrol anaknya agar perkembangan emosi anak dapat terjaga dengan baik. Dengan melakukan pemantauan maka orang tua secara tidak langsung sudah terlibat dengan anak dan orang tua dapat mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh anak tersebut. Keterlibatan orang tua dalam hal tentang anak dapat ditunjukkannya dengan cara orang tua dapat berperan aktif dalam aktivitas keseharian anak. Menurut Wong (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua terdapat juga dilihat dengan adanya ketekaitan dan keterlibatan orang tua tersebut terhadap pola pengasuhan yang diterapkannya pada anak tersebut.

Pengasuhan Secara Bersama

Menurut Lestari (2012) mengatakan bahwa pengasuhan secara bersama akan dapat memberikan hasil yang lebih baik pada anak bila pengasuhan tersebut dilakukan oleh ayah dan ibunya secara bersama (*coparenting*). Yang mana pada pola pengasuhan ini orang tua dapat bekerja sama untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Menurut Doherty & Beaton (dalam Lestari, 2012) mengajukan lima faktor yang memengaruhi pengasuhan bersama, yaitu status perkawinan, konteks, ayah, ibu, dan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan bersama dapat diterapkan oleh orang tua pada anak agar anak dapat mengenali emosinnya dan emosi orang lain serta terhindar dari sifat emosi yang negatif.

PEMBAHASAN

Anak yang memiliki sifat yang agresif dan susah untuk anak diatur dipengaruhi oleh pola pengasuhan permisif yang diterapkan oleh orang tuanya. Karena dari pola asuh permisif ini dapat memberikan dampak yang besar pada perkembangan emosi anak. Di mana pada pola asuh ini anak tidak dapat mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri maupun emosi orang lain yang ada di sekitarnya. Sikap pada pola asuh permisif ini dapat berupa pembangkang, susah anaktur dan tidak adanya sikap tanggung jawab dalam diri anak. Karena

orang tuanya terlalu membebaskan anak tanpa adanya pemberian bimbingan dan aturan pada anak. Sehingga anak mengurus dirinya sendiri tanpa adanya bimbingan dari orang tuanya.

Anak dengan pola asuh permisif akan susah untuk mengendalikan emosinya sendiri, menerima peraturan-peraturan yang ada, susah untuk bergaul dengan orang di sekitar, dijaui, tidak bisa menerima kekalahan, pembangkang atau susah anak diatur seta tidak adanya tanggung jawab anak terhadap segala hal yang dilakukannya. Contohnya saja seorang anak yang berumur 6 tahun ketika bermain dengan teman sebayanya dalam sebuah permainan ketika anak tersebut kalah, maka anak tidak akan bisa menerimanya sehingga secara langsung emosinya akan berubah yang dari awalnya ditertawa, setelah tahu anak kalah maka emosinya akan langsung berubah menjadi marah dan terkadang juga akan mengganggu temannya yang menang tersebut dengan cara-cara yang kasar.

Ketika perlakuan anak tersebut ditegur maka anak akan langsung mengeluarkan kata-kata kotor pada orang yang menegurnya tersebut. Dapat lihat dari kejadian tersebut bahwasanya emosi yang dimiliki anak tersebut sudah melewati batas pada usia anak sebayanya. Anak terkadang juga berbohong kepada orang tuanya. Seperti ketika anak melihat teman sebayanya bermain maka secara tiba-tiba anak akan langsung menepuk punggung temannya dengan sangat keras sampai temannya itu menangis. Ketika temannya itu melawan maka anak akan menangis pula dan anak akan langsung mengadu pada ibunya kalau sudah dipukul temannya sampai anak menangis. Dari kejadian itu, maka lihat juga kalau cara pola asuh yang diterapkan orang tua itu sudah salah, yang mana orang tua tersebut tidak akan menanyakan kronologisnya seperti apa pada anak tetapi orang tuanya akan langsung marah kepada anak teman anaknya tersebut. Dari emosi anak yang seperti itu maka anak akan anakjauhi dengan teman-temannya dan sulit untuk membina komunikasi dengan teman sebaya dan orang lain. Karena di rumah anak tidak diajarkan untuk patuh terhadap aturan, cara berinteraksi yang baik dan menerima kekalahan sehingga dari itu hanya berbuat sesuka hatinya saja terhadap orang lain.

Peran orang tua pada kondisi ini sangat berperan penting karena di mana ketahui bahwasanya anak mendapatkan pembelajaran pertama kali dari keluarganya terutama orang tuanya. Seharusnya orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dan yang membangun untuk anak. Orang tua juga harus mengajarkan dan memberikan contoh teladan untuk anak bagaimana cara mengenali emosinya terlebih dahulu sebelum anak mengenali emosi orang lain dan berinteraksi dengan masyarakat luar. Orang tua diharapkan mampu untuk berperan aktif dalam mengajarkan anak tentang bagaimana bersikap sopan dan mematuhi aturan yang ada baik itu di rumah maupun di masyarakat.

Penerapan pola asuh permisif atau terlalu membebaskan anak juga dipengaruhi dari berbagai macam hal seperti faktor keluarga, pendidikan orang tua, sekolah, maupun lingkungan masyarakat tempat anak tinggal. Faktor keluarga yang mana terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya dan anak ditinggalkan di rumah dan bebaskan melakukan apapun sesuai keinginannya tanpa adanya tuntutan tanggung jawab pada anak. Selanjutnya faktor pendidikan orang tua juga dapat memengaruhi terjadinya pola asuh permisif yang mana orang tua yang pendidikannya rendah cenderung akan lebih membebaskan anaknya dengan sesuai alamiahnya saja, sedangkan sekolah dan masyarakat juga memberikan pengaruh pada perkembangan emosi anak terhadap pola asuh permisif ini di mana seperti ketahui bahwasanya anak juga berinteraksi dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya yang terkadang dapat memberikan efek negatif terhadap anak tersebut.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pola pengasuhan permisif yang memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi anak dengan ditunjukkannya sikap pembangkang dan susah diatur semua dapat diantisipasi oleh orang tua dengan cara orang tua dapat terlibat aktif dalam kegiatan anak sehari-hari, melakukan pengontrolan dan pemantauan terhadap sikap dan aktivitas anak sehari-hari serta dengan pengasuhan secara bersama yang dapat dilakukan oleh ayah dan ibu si anak. Sehingga pola asuh permisif tadi tidak diterapkan pada anak/dibiarkan bebas saja dan juga anak akan dapat berkembang dengan baik serta dapat mengenali dan pengendalian emosinya sendiri dan mengenali emosi orang lain yang ada di sekitarnya sehingga anak akan mampu untuk melanjutkan perkembangan ke tahap selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan pola asuh permisif atau memberikan anak kebebasan sebebas-bebasnya hendaknya tidak diterapkan orang tua pada anak, karena dari penerapan tersebut akan dapat memberika dampak dan pengaruh yang negatif pada perkembangan emosi anak. Dampak dari pola pengasuhan tersebut dapat membuat emosi anak berubah-ubah, anak tidak bisa mengenali emosinya sendiri maupun mengenali emosi orang lain. Pada akhirnya berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengontrol dan membangun komunikasi yang aktif dengan anak, sehingga orang tua tahu apa saja kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari, dan juga pengasuhan secara bersama yang diterapkan oleh ayah dan ibu juga sangat anakanjurkan dalam hal mengasuh anak. Supaya dampak-dampak negatif dari pola asuh permisif yang memengaruhi emosi dan sosial anak dapat terhindar dan anak mampu berkembang sesuai perkembangannya.

Saran

Pengembangan emosi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua melalui pola asuh. Pola asuh permisif atau memberikan kebebasan kepada anak tanpa kontrol akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi. Jadi orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak. Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan emosi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Djamara, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak (TKW). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(1), 64–74. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=864745&val=7893&title=ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA KELUARGA BESAR \(EXTENDED FAMILY\) TKI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=864745&val=7893&title=ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA KELUARGA BESAR (EXTENDED FAMILY) TKI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK)
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh

- Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). *Buku Ajar Pelatihan Parenting*. (A. H. Pamungkas, Ed.). Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurhafizah, N., & Kosnin, A. M. (2016). The Development of Children's Social-Emotional Competences: A Case Study in UNP's Labschool-Kindergarten, Padang Indonesia. In V. Adriany, A. G. Abdullah, T. Aryanti, A. Bukhor, H. Yulindrasari, Y. Rahmawati, & A. A. Danuwijaya (Eds.), *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. Paris: Atlantis Press. <https://doi.org/doi.org/10.2991/icece-16.2017.64>
- Robbiyah, Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sintia, N., Kuswanto, C. W., & Meriyati, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dengan Model Outbound. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 6(2), 1–10. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/3939/2034>